

**FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Nurliana

STAI Diniyah Pekanbaru

E-mail : *nurlianamalay@gmail.com*

ABSTRAK

Masyarakat berpedoman pada nilai budaya yang berlaku, menselaraskan kehidupan pada nilai yang hidup dalam masyarakat, sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir, dan bertingkah laku. Era revolusi Industri 4.0. problem terberat bagi keluarga umat Islam ialah menghadapi penyakit “kemanusiaan modern”. Tantangan dan godaan menyusup kehidupan keluarga melalui teknologi, komunikasi, dan informasi. Arus deras materialisme membawa perubahan pola hidup dan sikap perilaku suami, istri dan anak-anak. Orientasi materialisme dan konsumerisme mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan sikap hidup yang tidak tenang. Terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Inilah tawaran pembahasan, perlu mendapat respons positif, bertujuan melahirkan prespektif baru yang lebih progresif tentang formulasi keluarga era revolusi industri 4.0. perspektif hukum Islam.

Formulasi keluarga era revolusi industri 4.0 perspektif hukum Islam: Pertama, sikap saling memahami, membudayakan sikap saling memahami dalam keluarga. Kedua, aktualisasi peran, setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing sembari sikap saling membutuhkan. Ketiga, menghadirkan penghargaan, dalam bentuk ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, sikap dan perlakuan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang dibimbing dalam Islam, mampu meminimalisir kesenjangan sosial serta konflik keluarga.

Kata Kunci : *Keluarga, revolusi industri 4.0, hukum Islam*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat terbentuk dari keluarga,¹ keluarga terbentuk dari kumpulan individu, seperti bangunan yang terbentuk dari fondasi. Kekuatannya membuat bangunan kuat menjadi istana dan benteng yang kukuh. Karenanya Nabi saw. menganalogikan masyarakat muslim dengan bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain. Islam memperhatikan pembentukan keluarga, memperbaiki dan membangunnya di atas fondasi benar. Pembentukan keluarga dimulai dari hubungan laki-laki dan perempuan melalui lembaga pernikahan.²

Masyarakat berpedoman pada nilai budaya yang berlaku disuatu tempat, menselaraskan kehidupan pada nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir, dan bertingkah laku. Perwujudan nilai budaya berupa aturan dan norma-norma, hukum adat, adat istiadat, sopan santun, tata susila dan sebagainya. Maka kebudayaan selalu diwarnai kehidupan sosial seiring perkembangan zaman.³

Tatanan nilai yang terus berkembang era revolusi Industri 4.0. problem terberat bagi keluarga umat Islam kontemporer ialah menghadapi penyakit “kemanusiaan modern”. Di era modern seperti sekarang ini berbagai tantangan dan godaan menyusup kedalam kehidupan rumah tangga melalui teknologi, komunikasi, dan informasi yang cukup canggih.⁴

Persoalan masyarakat modern yang terjadi saat ini tidak lepas dari persoalan keluarga. Keluarga adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesetabilan emosi dan kematangan sosial di masyarakat. Keluarga tempat bernaung setiap individu yang tergabung dalam sebuah keluarga. Jika

¹Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam keluarga anggota-anggotanya saling bertukar pengalaman yang disebut *social experience* yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, tukar menukar pengalaman dalam pembentukan kepribadian, termasuk sebagian dari proses pendidikan. Lihat. Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, MSI UII, 2004), hlm. 1

²Memilih pasangan hidup yang baik, merupakan upaya terbentuknya masyarakat yang baik. Amatullah Binti Abdul Muthalib, *Suami Idaman Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Solo : Tinta Medina, 2016), hlm. 1-2.

³Muhammad Syukri al-Bani Nasution, *Hukum dalam Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 325.

⁴Journal, *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008. hlm. 238.

lembaga terkecil sudah mengalami dekonstruksi peran dan degradasi nilai tentu akan memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat.

Di tengah arus berkembang pesat teknologi dan informasi, seringkali bahtera keluarga mengalami hambatan dan gangguan. Arus deras materialisme membawa perubahan pola hidup dan sikap perilaku suami, istri dan anak-anak. Orientasi materialisme dan konsumerisme mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan sikap hidup yang tidak tenang.⁵

Perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk keluarga. Perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya dalam keluarga. Di antaranya perubahan pada nilai moral, etika, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul karena di masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Inilah tawaran pembahasan yang urgens, perlu mendapat respons positif karena bertujuan melahirkan perspektif baru yang lebih progresif dalam memberikan pemahaman tentang formulasi keluarga era revolusi industri 4.0. sesuai tuntutan hukum Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Istilah

a. Keluarga

Pemahaman “keluarga” dalam makna sosiologi (*Family-Inggris*) berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah (*nasab*).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keluarga”: berarti ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

⁶Lihat: Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 3.

terkecil dalam struktur masyarakat, dibangun di atas perkawinan / pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak.⁷

Dalam literatur Alqur'an keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* (اهل) berarti famili, keluarga dan kerabat. Firman Allah swt. Q.S. Thaha [20] : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Pengertian keluarga dua dimensi; **Pertama**, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antara individu yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan. **Kedua**, sebagai sinonim "rumah tangga" ikatan kekerabatan penting, namun ditekankan adanya kesatu hunian dan ekonomi. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang kependudukan dan keluarga sejahtera, pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari suami isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya.⁸

b. Era Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri 4.0" berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah "Industrie 4.0" diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Pada Oktober 2012, *Working Group on Industry 4.0* memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja Industri 4.0 diakui sebagai bapak pendiri dan perintis Industri 4.0.

Revolusi industri generasi pertama ditandai dengan penggunaan mesin uap sejatinya revolusi industri ini dimulai sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Generasi kedua, melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkannya tenaga listrik. Revolusi industri ketiga diawali di tahun 90-an dengan terjadi globalisasi.

⁷ Mufidah CH, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, (Malang, UIN Malang Press), 38.

⁸UU. Nomor 10. Tahun 1992.

Revolusi industri keempat ditandai dengan adanya peta jalan atau *roadmap* yang disebut *making Indonesia 4.0*. melalui jaringan Informasi Teknologi (IT).⁹

c. *HukumIslam*

Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan mengenai perintah dan larangan Allah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Untuk seluruh umat manusia. Agar terhindar dari kesesatan, bisa mencapai kedamaian, kemuliaan, keselamatan, kesejahteraan, aman, sentosa, bahagia dan tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat kelak. Segala amal perbuatan manusia, tingkah laku dan tutur katanya tidak terlepas dari ketentuan syariat Islam, baik hukum syari'at yang tercantum dalam Alqur'an dan Assunnah, maupun yang tidak tercantum pada keduanya, namun terdapat pada sumber lain yang diakui syari'at. Sekelompok hukum syari'at Islam yang berpautan dengan amal perbuatan manusia, bila tidak ada dalam Alqur'an ataupun As-sunnah diijtihadkan melalui suatu ilmu yang disebut ilmu Fiqih. Ilmu fiqih adalah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail.¹⁰

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu *library reseach* (Penelitian kepustakaan) melalui pendekatan deskriptif terhadap beberapa perubahan sosial menggunakan jenis data naratif, analisis data melalui *content analysis* (analisis isi) melalui referensi kemudian diformulasikan.¹¹

3. Reconsiderasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam

Keluarga adalah sistem sosial yang dinamis, mempunyai struktur secara hukum,¹² komponen dan peraturan. Keluarga merupakan suatu sistem yang mempunyai kualitas yang baik, sehingga mampu menjelaskan sesuatu yang membingungkan dalam mengatur perilaku anggota keluarga. Kualitas keluarga mampu memenuhi kondisi yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan,

⁹Laporan akhir *Working Group Industry 4.0* dipaparkan di Hannover Fair tanggal 8 April 2013.

¹⁰Lihat. Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 12, 14.

¹¹M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm.166-167, hlm. 136

¹²Munir Fuady, *Grand Teory Dalam Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. Kedua, hlm. 69-70.

ekonomi, sosial, budaya, kemandirian, mental, spritual dan nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spritual dan material yang layak, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat lingkungannya.¹³

Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter dari orang tua dengan sebutan “ *Ten Big Ideas* ” antara lain moralitas penghormatan, perkembangan moralitas penghormatan berjalan bertahap, mengajarkan prinsip saling menghormati, mengajarkan dengan contoh, mengajarkan dengan kata-kata, mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya, mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab, keseimbangan antara control dan kebebasan. Terbentuk pola hubungan interaksi anggota keluarga antara orang tua dan anak, ayah dan ibu, suami dan isteri seperti keluarga para nabi.¹⁴ Karakter keluarga dalam Alqur’an secara umum yaitu :

- a. Penanaman Akidah sebagai dasar dalam perilaku.
- b. Penanaman nilai-nilai akhlak.
- c. Pembentukan karakter keluarga

Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan dalam pengertian bahwa selama manusia hidup, sudah sepantasnya menikmati manifestasi penciptaan yang disebut kebahagiaan serta menghindari penderitaan.¹⁵ Awal dari segala dimensi kebahagiaan dimulai dari keluarga. Kesejahteraan masyarakat tercapai melalui hidup berkeluarga sembari merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.¹⁶ Keluarga sebagai fondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa.

¹³Dalam sistem keluarga memperlihatkan bagaimana setiap orang memainkan peranan dari keseluruhan sistem. Sistem keluarga membantu memahami dan mengerti mengapa anak-anak dari keluarga yang sama sering di lihat berbeda. Dalam keluarga terdapat pembagian pekerjaan antara ayah dan ibu, pembagian pekerjaan ditentukan oleh nilai-nilai yang tumbuh dan dianut masyarakat dimana keluarga itu berbeda, sehingga kadar harapan dan tuntutan kepada kedua orang tua berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain penekanan pentingnya peranan orang tua dalam mencapai keberhasilan pendidikan keluarga. Bekowiz I, *Sosial Psychology*, (Glenveiw III : Scott, Foresman and Contmann, 1973), hlm. 52.

¹⁴Sukadji Soetarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan* (Depok : Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1988), hlm. 12.

¹⁵ Murthada Mutahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Januari 2012), hlm. 33.

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 2006), hlm. 211.

Oleh karenanya, keselamatan keluarga sebagai faktor penentu bagi keselamatan masyarakat, penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan bangunan negara. Apabila bangunan sebuah keluarga hancur maka sebagai konsekuensi logisnya masyarakat serta negara bisa dipastikan turut hancur. Kesejahteraan perorangan sangat dipengaruhi hidup keluarganya. Islam mengatur keluarga secara detail.¹⁷

Islam tidak menghambat kemajuan, hendaklah dalam ruang lingkup agama. Bahkan kemajuan yang membawa merosot keluar dari lingkaran agama.¹⁸ Study yang terjadi akibat kehidupan modern saat ini di antaranya :

1. Konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan.

Ketika suami isteri terfokus hanya mencari kesenangan perkawinan dari pada berfikir tentang tanggung jawab. Pasangan yang sudah menikah bila hanya sepakat mencari kesenangan dan kenikmatan saja, kehidupan perkawinan tidak dapat memberi apa yang dicari, mereka akan memilih jalannya masing-masing. Sehingga perceraian sebagai konsekwensinya menjadi hal yang biasa saja.¹⁹

Kehidupan rumah tangga kerap berantakan karena dasar semula bukanlah cinta dan perhitungan, melainkan hawa nafsu yang dinamai dorongan sek. Setelah lepas apa yang tertahan selama ini, mulailah kebosanan, lalu menjadi kocar-kacir, termasuk melakukan pernikahan dalam perbedaan agama.²⁰

Menurut hemat penulis, problematika inilah yang sudah banyak terjadi bagi kehidupan keluarga muslim saat ini, bisa jadi karena memahami bahwa pernikahan tujuannya ingin mencari kesenangan, memahami hak dan kewajiban namun tidak berkeinginan untuk merealisasikan karena dasarnya menginginkan kesenangan semata. Sehingga banyak kehidupan rumah tangga mengalami Kerasaan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan bermuara pada perceraian.

2. Kurang Perhatian orangtua.

Perhatian orang tua tidak lagi terfokus atau tertuju pada rumah. Sehingga anak-anak hanya dapat menemui orang tuanya ketika malam hari ataupun akhir

¹⁷Berkeluarga termasuk sunnah Para Rasul sejak dahulu sampai nabi Muhammad saw. sehingga diharapkan lahir anak-anak sholeh sebagai tambahan amal jariyah. Abdul Rohman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 13,14,16.

¹⁸Hamka, *Ghirah Ceburu Karena Allah*,hlm. 94.

¹⁹Seminar Psikologi Forum UMM, 2015. Mpsi.umm.ac.id/files/file/7-14%. Hlm. 240.

²⁰Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah...* hlm. 78.

pekan saja. Di negara Barat anak-anak telah kehilangan sosok seorang Ibu begitu juga ayah. Dengan kehidupan demikian biasanya anak-anak tidak memiliki emosi yang seimbang. Sehingga aksi bunuh diri, pergaulan bebas, penganiayaan dan lainnya sangat mungkin dilakoni.²¹ Termasuk tradisi orangtua untuk menjodohkan anak-anaknya atas pertimbangan sosio-ekonomi telah berhasil dihilangkan dan diganti dengan kebebasan anak untuk menentukan pilhan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri. Namun data statistik menunjukkan bahwa angka perceraian makin lama makin tinggi. Kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai isteri dan ibu. Keberhasilan meraih karir setara kaum pria tidak jarang diwarnai dengan konflik-peran antara tuntutan profesional dengan tanggung jawab kekeluargaan. Pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak-anak membuka luas ambang keserba bolehannya akibatnya anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali, sehingga tidak jelas bagi mereka apa yang harus dilakukan dan apa sebenarnya yang mereka inginkan.²²

Sejak kecil anak-anak tanpa disadari telah dijajali dengan berbagai kebudayaan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama melalui media. Hal ini menjadikan peran pendidikan dalam keluarga tidak efektif. Menurut penelitian yang dilakukan Zakiyah Darajat, perilaku manusia 83% dipengaruhi dari apa yang dilihat, 11 % dipengaruhi dari apa yang didengar, dan 6 % dari berbagai stimulus campuran. Perspektif ini nasehat orang tua yang hanya memiliki 11 % dan teladan orang tua saja yang memiliki efektifitas tinggi.

Kehidupan modern akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam di dalamnya, berpengaruh pada perilaku, gaya hidup, dan aspek lain. Budaya Barat sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi untuk berekspresi, berbeda dengan masyarakat Timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.²³

Tuntutan kehidupan ala modern dan status sosial dalam suatu keluarga telah melahirkan orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga.

²¹ *Seminar Psikologi Forum UMM, 2015.* hlm. 240

²² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Kelima, hlm. 192

²³ *Ibid.*

Masing-masing anggota keluarga mereduksi fungsi mereka dengan lebih mengedepankan karir dan kepentingan diri sendiri. Prinsip ini telah melahirkan sebuah kondisi berantakan yang menjadikan lembaga keluarga mengalami perubahan fungsi. Keluarga (rumah) tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang menyejukan dan mendamaikan, tetapi sekedar tempat transit untuk kemudian melakukan aktivitas lain di luar rumah.²⁴

Bukan sedikit pemuda–pemudi yang telah menanggung, akibat kurang perhatian orangtuanya. Tetapi sukar orang yang selamat sampai pada akhirnya. Rindu, dendam, cinta birahi, laksana lautan. Orang yang tidak berhati-hati mengayuh perahu, memegang kemudi dan menjaga layar, karamlah digulung ombak dan gelombang, hilang di tengah samudera yang luas tiada akan sampai selama-lamanya ke tanah tepi.²⁵ Pada prinsipnya orangtua punya kendali dalam bahtera kehidupan rumah tangga.

Hilangnya figur ayah dan ibu dalam keluarga telah melahirkan generasi yang terdampar dalam kehampaan. Sehingga anak-anak lebih memilih figur lain yang mereka anggap dapat memberi harapan kepada mereka. Bintang film, penyanyi, atau selebriti telah menyedot perhatian generasi muda sebagai figur pengganti ayah dan ibu.

Terlebih remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasan ingin disayangi, dilindungi, mendapatkan rasa aman dan dihargai. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil (*broken home*) sebagai faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak.²⁶

Agar kualitas hubungan ayah dan anak serta hubungan ibu dengan anak bisa lebih meningkat, orangtua perlu memperhatikan aspek perasaan, penerimaan, kepribadian, dan interaksi. Kenyataannya, banyak orangtua yang lebih menekankan pada pencapaian prestasi sekolah, nilai akademis atau IQ (*Intelegensi*

²⁴Kehidupan keluarga moderen di akses Yogyakarta, 19 Juni 2012.

²⁵ Hamka, *Di Bawah Lindungan ka'bah*, (Jakarta; Bulan Bintang 2009), hlm. 3-4.

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008). Cet. Ke-IX. hlm.44.

Question) yang tinggi. Inilah di antara sebab yang anak tidak bisa menemukan jati dirinya sendiri dan harus menurut pada kemauan orangtua.²⁷

3. Putusnya sistem keluarga besar yang utuh.

Putusnya sistem keluarga besar yang utuh dapat diketahui dari gejala-gejala mengikat orangtua baik kakek, nenek lanjut usia dikirim ke panti jompo yang terpisah dari kehidupan keluarga. Dalam sistem keluarga besar kehidupan kakek nenek untuk diperhatikan oleh anak dan cucunya. Tetapi dalam budaya masyarakat modern mereka tidak lagi berada ditengah keluarga.²⁸

Tidak diragukan lagi bahwa kemerdekaan suatu bangsa, adalah hasil dari kemerdekaan (kebebasan) jiwa. Salah satu bukti jiwa yang masih berjiwa budak atau belum merdeka ialah kebiasaan mungkir janji, dan kebiasaan tidak bertanggung jawab.²⁹ Termasuk tanggung jawab terhadap keluarga. Kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang anak terhadap orangtuanya, berakhirlah pada menitipkan orang tua mereka di panti jompo. Disebabkan keberadaan jiwa seorang anak belum merdeka.

Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama pada anaknya. Pada zaman dulu mereka masih mengerjakan sholat, puasa ramadhan, amal soleh lainnya. Sampai pada bapaknya sholat mulai dilalaikan, pada zaman anaknya mereka tidak lagi mengerjakan sholat, karena tidak tahu. Pada zaman cucu mungkin hilanglah agama, hanya tinggal namanya saja. Lepaslah pegangan hidup. Tidak tentu kemana hidup ditujukan. Berubahlah anggapan akan kemegahan dan kemuliaan. Disangka kemuliaan dan kemegahan hanyalah kemewahan hidup, mobil bagus, rumah indah, pangkat tinggi. Dengan segala upaya, walaupun yang haram hendak dicapai, disebabkan tidak pernah dibimbing untuk memperkaya jiwa.³⁰ Begitulah cerminan kehidupan era revolusi industri 4.0 sehingga sistem kehidupan berkeluarga tidak dirasakan.

4. Kehidupan Materialistis

²⁷Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Cet.Ke-14.hlm. 88.

²⁸Seminar Psikologi Forum UMM, 2015....hlm. 240

²⁹Hamka, *Bohong Di Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. Vii.

³⁰Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta:gema Insani, 2016), hlm. 116.

Era revolusi industri 4.0 uang dan harta memiliki nilai tertinggi. Karena memberi beragam fungsi instrumental maupun simbolis bagi pemiliknya, berbagai kebutuhan dapat dipenuhi, jaminan keamanan dapat diperoleh, meningkatkan harga diri lewat perbandingan sosial, orang yang berpunya selalu menempati tempat istimewa di masyarakat. Materialistisme tidak lepas dari sistem sosial dan ekonomi yang tengah berlangsung. Materilistik erat kaitannya dengan perilaku konsumtif atau membeli barang-barang serba mewah dan serba modern. Pengaruh sikap seseorang terhadap harta benda juga dinamis dalam perilaku yang kompleks. Kehidupan materialisme ditandai oleh gaya hidup yang berlebihan sampai kehidupan mewah dan tidak ada tempat bagi kesederhanaan.³¹

Pergaulan dan lingkungan hidup yang kacau, mengacau pula bagi fitrah manusia sehingga tak tentu arah. Pergaulan hidup yang kacau menyebabkan banyak manusia berpaling dari kepercayaan amal yang baik, lalu disebabkan kehidupan materialistik dengan mudahnya menerima kufur dan syirik, ingkar dan mempersekutukan Allah dengan lainnya.³²

Hidup dengan kemajuan materialisme, kondisi kehidupan jauh terbelakang. Musibah yang menimpa umat Islam saat ini adalah berbagai kemampuannya tidak difungsikan dengan baik. Mengutip pendapat Yusuf Qardawai, titik lemah umat Islam dalam menghadapi zaman materialistik di antaranya ialah :

- Sesuatu yang paling murah bagi umat ialah waktu
- Sesuatu yang dianggap paling berat ialah bekerja
- Sesuatu yang paling rendah adalah manusia.³³

Firman Allah swt. Q.S. Ali-Imaran [3] : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْءَآءِ أَسْبَابُ الْكَيْدِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

³¹ Seminar Psikologi Forum UMM, 2015....hlm. 8-9

³² Jika diasah akal dan fikiran dengan sebaik-baiknya akan terasa bahwa kufur dan syirik adalah kesalahan perhitungan. Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 48

³³ Pada dasarnya akal tidak berfungsi dengan sempurna, kondisi ini lebih cenderung taklid dari pada berijtihad. Mengikuti dan tidak pernah mempelopori hanya menukil dan tidak pernah berkreasi, menghafal dan tidak pernah berfikir, menggunakan fikiran orang lain dan tidak pernah berfikir. Yusuf Qardawi, *Titik Lemah Umat Islam*, (Jakarta: Penebar Salam. 2001), hlm. 18-19.

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*³⁴

Allah swt. mensifati umat sebagai umat yang baik serta menerangkan kebaikannya, menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Perasaan dan pertimbangan yang sudah hilang bagi umat. Kebaikan dilihat sebagai sesuatu yang mungkar dan melihat kemungkaran sebagai sesuatu yang baik. Bahkan yang terdapat di dalamnya adalah orang yang menyuruh kepada perbuatan mungkar dan mencegah dari yang ma'ruf, serta terlena oleh fitnah (kesesatan) yang melahirkan impian-impian yang membingungkan.³⁵

Kemajuan kebudayaan Barat di zaman sekarang hendak didasarkan pada keraguan ataupun mengikis segala kepercayaan pada keberadaan Allah swt. dalam kebudayaan segala agama yang ada hendak dipandang enteng. Agama dianggap kepercayaan bagi orang yang belum mempunyai kecerdasan fikiran dan intelek. Akibat dari pendirian yang seperti ini dapat dirasakan bahwa hilangnya cita tinggi yang berabad-abad lamanya diserukan agama yaitu mencari kebenaran, toleransi, insaf, dan persaudaraan. Inilah yang ditinggalkan selama ini.³⁶

Materialitis akan mengorbankan hidup hanya sekedar menyembah atau berkhidmat kepada benda, jika benda dijadikan tujuan semata-mata, tidak akan ada ujung dari keinginan. Padahal hidup ada ujungnya. Maka timbullah kekosongan bathin yang pantang tersinggung dan inilah pangkal kecelakaan hidup. Pengaruh kebendaan dapat menimbulkan hasad, tamak, benci sesama manusia, perlombaan tidak berujung.³⁷ Kehidupan materialis atau hedonis

³⁴Q.S. Ali-Imaran [3]: 110.

³⁵ Yusuf Qardawi, *Titik Lemah Umat Islam...* hlm. 14-15.

³⁶ Dunia tidak terlepas dari bahaya sebelum manusia kembali kepada kepercayaan adanya kekuasaan yang lebih dari kekuasaan manusia. Kepercayaan yang asli dalam jiwa manusia yang ada pada setiap orang tetapi selama ini ditimbun oleh hawa nafsu. Jika dunia telah kembali pada fitrah aslinya, niscaya bertemulah dunia dengan yang dicari selama ini yaitu hidup damai sesama manusia, dan penyerahan kekuasaan kepada Yang Maha Menguasai seluruh yang ada (Islam.). Hamka, *Falsafah Ketuhanan.....* hlm. 47-48.

³⁷*Ibid.*, hlm. 36

merupakan suatu kesenangan, namun kepuasan jasmani yang dirasa lebih sensitif dari kepuasamn rohaniah.³⁸

Dinamika keluarga, merupakan suatu peluang dan tantangan dalam menghadapinya. Orang pesimis selalu memandang hidup ini dari aspek negatif, merasa dunia memusuhinya. Tidak ada pencapain sukses kecuali karena nasib. Berbeda dengan orang yang selalu optimis, selalu mengambil tindakan, berfikir, berperilaku serta mengambil tindakan positif dan konstruktif bagi dirinya.

Keluarga merupakan fondasi kemajuan dan perkembangan masyarakat. Keluarga membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis kapan dan dimanapun. Perhatian dimulai sejak prapembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anak, sehingga menjadi tiang penyangga masyarakat. Tujuan keluarga bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri, secara ekstern yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai aspek atas dasar tuntunan agama. Keluarga merupakan sumber dari sumber utama umat, maka perkawinan adalah pokok keluarga, dengannya umat ada dan berkembang.

Era revolusi industri 4.0. Keluarga harus mampu berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Era revolusi industri 4.0 yang melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan keluarga, baik dampak positif maupun negatif, harus mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan eksistensinya.³⁹

Menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (*syari'at*). *Syari'at* mengatur akhlak, akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah swt. Kebebasan tanpa ikatan undang-undang dan disiplin adalah *cowas* (musuh kemerdekaan nomor satu). Kebebasan diri sendiri terhenti apabila telah bertemu dengan kebebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung yang mutlak antara saya dan engkau. Apabila telah kacau hubungan antara saya dan engkau, apabila kepentingan diriku lebih kutonjolkan dari pada kepentingan

³⁸ Andi Soandi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan....* hlm. 105.

³⁹ Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah*, Universitas Islam Indonesia. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008: hlm. 228.

engkau, dan engkau menonjolkan kepentinganmu pula, maka akhirnya siapa yang kuat bukan siapa yang benar. Apabila sesama manusia mementingkan siapa yang kuat maka yang lemah jatuh dan yang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan tetapi hukum rimba. Itulah lembaran pertama dari sejarah perbudakan.⁴⁰

Mewujudkan kebaikan, kedamaian, serta kebahagiaan dalam kehidupan keluarga tentu saja mencapainya harus diupayakan. Kebahagiaan bukanlah anugerah Allah swt yang dapat diterima dengan mudah. “Perkawinan bagian dari wujud rasa cinta yang dimiliki setiap orang, karena cinta ialah perasaan yang mesti ada pada setiap manusia, laksana setitik embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Jika jatuh ke tanah yang subur, di sana akan tumbuh kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi dan perangai terpuji”.

C. ANALISIS

Formulasi keluarga era revolusi industri 4.0 perspektif hukum Islam mesti diformat sembari memahami perkembangan yang terjadi. sajian formulasi yang perlu diperhatikan di antaranya :

1. Sikap Saling Memahami

Membudayakan sikap saling memahami dalam kehidupan keluarga begitu berarti bagi anggota keluarga, baik antara ayah dan ibu, antara orang tua dan anak. Hanya dengan sikap saling memahami kehidupan bisa harmonis. Setiap orang selalu berbeda pandangan, baik sikap, tata krama, kebiasaan, makanan favorit sampai pada prinsip hidup walaupun diatur dalam satu tata nilai kehidupan. Dalam kehidupan keluarga perbedaan yang ada bisa menjadi kelebihan dan menutupi kekurangan jika diperankan sikap saling memahami antara anggota keluarga. Perbedaan sikap, kebiasaan ayah dan ibu, jika saling memahami maka akan terhindar dari konflik, sehingga terwujudlah keluarga bahagia. Antara anak dan orang tua juga tidak ada yang sama kebiasaan, sikap dan tingkah laku, maka dengan sikap saling memahami dan pengaruh kebiasaan yang baik diberikan orang tua, maka anak senantiasa bisa mengikuti kebiasaan sikap saling memahami sehingga terhindar dari konflik dengan siapapun dan dimanapun.

⁴⁰ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 59-60.

Antara orang tua dan anak, sikap saling memahami mesti dominan dilakoni oleh orang tuanya, karena anak masih dalam tahap belajar mengembangkan kepribadiannya.

2. Aktualisasi Peran

Aktualisasi peran yang dimainkan bahwa setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing, dalam hukum Islam antara ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban dalam keluarga. Sehingga jika mereka sudah mengaktualisasikan peran dengan baik, dalam situasi dan kondisi yang dibutuhkan, maka suasana nyaman dan ketenangan akan dirasakan dalam keluarga sembari akan muncul sikap saling membutuhkan.

Orang tua mesti mengaktualisasikan peran dengan baik pula kepada anak-anaknya, anak-anak merasakan betapa berpengaruhnya peran yang dimainkan orang tua, sehingga anak menghormati dan mengabdikan pada orang tuanya sesuai tuntutan Islam. Anak senantiasa menjadikan orang tuanya sebagai figur dalam hidupnya tanpa terselip cela bagi anak-anaknya, maka anak pun tidak kehilangan figur, dan tidak mencari orang lain sebagai sosok figur yang akan dicontoh. Pada umumnya anak-anak yang menjadikan para selebritis sebagai figur dalam kesehariannya merupakan bukti nyata bahwa anak sudah kehilangan peran dan sosok yang diinginkan. Maka aktualisasi peran antara orang tua dan orang tua dengan anak-anaknya mesti diperhatikan.

3. Menghadirkan Penghargaan

Untuk menselaraskan kebutuhan antara fisik dan psikologis perlu menghadirkan penghargaan kepada orang-orang yang disayangi terutama keluarga, dalam bentuk ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, sikap dan perlakuan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang dibimbing dalam Islam.

Antara orang tua dan anak, perlu menghadirkan reward (kejutan), pujian untuk mendukung motivasi belajar ataupun aktivitasnya. Antara anak kepada orang tuanya, menghadirkan penghargaan bisa dalam bentuk pengabdian dengan cara menjaga dan mengabdikan pada orang tua, tidak menitipkan orang tua di panti jompo dan lainnya. Era revolusi industri 4.0. karena mobilitas kerja begitu sibuk, sehingga menitipkan orang tuanya di panti jompo dianggap hal yang biasa saja.

Secara psikologis orang tua butuh perhatian, kasih sayang dari anak-anaknya sehingga tempat yang baik bagi orang tua ialah hidup dan tinggal bersama anak dan keluarganya, bukan dengan cara memisahkan dengan anak-anaknya.

Formulasi kehidupan keluarga era revolusi industri 4.0. perspektif hukum Islam melalui tiga dimensi di atas, mampu menjadikan kehidupan keluarga sesuai ketentuan hukum Islam, meminimalisir kesenjangan sosial serta meminimalisir terjadinya konflik antar anggota keluarga.

D. KESIMPULAN

Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter. Karakter keluarga yang ditemukan dalam Alqur'an secara umum yaitu : Penanaman akidah sebagai dasar perilaku, penanaman nilai-nilai akhlak, pembentukan karakter keluarga. Akibat kehidupan modern di antaranya : Pertama, konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan. Kedua, kurang perhatian orangtua. Ketiga, putusnya sistem keluarga besar yang utuh. Keempat, kehidupan materialistis.

Mengatasi problema keluarga hal yang perlu diperhatikan yaitu : (1) Sikap saling memahami, (2) Aktualisasi peran, (3) Menghadirkan penghargaan dalam keluarga. Sehingga kehidupan keluarga sesuai dengan ketentuan hukum Islam dan meminimalisir kesenjangan sosial serta meminimalisir terjadinya konflik antar anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2005
- Amatullah Binti Abdul Muthalib, *Suami Idaman Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Solo : Tinta Medina, 2016
- Hamka, *Di Bawah Lindungan ka'bah*, Jakarta; Bulan Bintang 2009
- _____, *Bohong Di Dunia*, Jakarta: Gema Insani, 2017
- _____, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani, 2017
- _____, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta:gema Insani, 2016
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2012
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet. Kelima
- Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah*, Universitas Islam Indonesia. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008
- Journal, *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008
- Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, MSI UII, 2004
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang, UIN Malang Press
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006
- Muhammad Syukri al-Bani Nasution, *Hukum dalam Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2016
- Munir Fuady, *Grand Teory Dalam Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. Kedua
- Murthada Mutahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, Yogyakarta: Januari 2012
- Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, Cet.Ke-14. *Seminar Psikologi Forum UMM, 2015.*
- Sofyan S. Willis, *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Sukadji Soetarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*, Depok : Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1988
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2008. Cet. Ke-IX.
- UU. Nomor 10. Tahun 1992.
- Yusuf Qardawi, *Titik Lemah Umat Islam*, Jakarta: Penebar Salam. 2001
- Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, Semarang: Toha Putra, 2001
- Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004